



Membangun Sifat Anti Korupsi Mahasiswa Tadris IPS IAIN Metro Lampung Melalui Seminar Pendidikan Moral dan Anti Korupsi

Sri Wahyuni^{a,1*}, Lativatul Aini^{a,1}, Yuliana Asmara Dewi^{a,1}

^a IAIN Metro, Indonesia

¹ sriwahyuni@gmail.com *; lativatulaini22@gmail.com; yulianaasmadewi1402@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima : 20 Januari 2021 Revisi : 14 Maret 2021 Dipublikasikan : 30 Juni 2021	<i>Anti Korupsi adalah sikap dan perilaku untuk tidak mendukung adanya upaya untuk merubuhkan keuangan negara dan perekonomian Negara. Mahasiswa memiliki peran dan tanggung jawab sosial yang meliputi agent of change, iron stock, guardian of value, moral force, dan social control. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana membangun sifat anti korupsi pada mahasiswa Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) IAIN Metro Lampung melalui Seminar Pendidikan Moral dan Anti Korupsi.. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk membangun sifat Anti Korupsi pada mahasiswa Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) IAIN Metro Lampung salah satunya melalui cara mengadakan seminar pendidikan moral dan anti korupsi. Hal tersebut dapat menjadi bukti bahwa mahasiswa Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) IAIN Metro Lampung sedang/telah berusaha untuk melakukan perannya serta tanggungjawabnya sebagai mahasiswa. membangun sifat anti korupsi melaui Seminar Pendidikan Moral dan Anti Korupsi dapat dijadikan contoh gerakan mahasiswa yang positif untuk memberikan kontribusi dan sinergi bagaimana menanggulangi masalah-masalah korupsi yang terjadi pada saat ini.</i>
Kata kunci: <i>Membangun sifat anti korupsi mahasiswa seminar</i>	ABSTRACT <i>Anti-Corruption is an attitude and behavior not to support efforts to destroy state finances and the country's economy. Students have social roles and responsibilities which include agent of change, iron stock, guardian of value, moral force, and social control. This study aims to describe how to build anti-corruption traits in social science education students of the State Islamic Institute of Metro Lampung through the Moral Education and Anti-Corruption Seminar. The research method used is descriptive qualitative method. The results showed that one of the ways to build anti-corruption traits in social science education</i>

students of the Islamic State Institute of Metro Lampung is by holding a moral and anti-corruption education seminar. This can be evidence that students of social science education at the Metro Lampung State Islamic Institute are trying to carry out their roles and responsibilities as students. building anti-corruption traits through the Moral Education and Anti-Corruption Seminar can be used as an example of a positive student movement to contribute and synergize how to overcome current corruption problems.

Copyright © 2021 (Sri Wahyuni, dkk.) All Right Reserved

Pendahuluan

Pada akhir dasawarsa 1990-an, salah satu jurnal terkemuka di Amerika, Foreign Affairs, mengatakan bahwa korupsi telah menjadi way of life di Indonesia. Korupsi sudah menjadi cara atau jalan hidup bagi sebagian besar lapisan masyarakat Indonesia. International Transparency, pada tahun 1997, dalam laporannya menempatkan Indonesia sebagai negara paling korup di dunia setelah Rusia dan Kolombia. Pada tahun-tahun berikutnya, permasalahan korupsi di Indonesia juga tidak menemukan solusi ampuh. Berdasarkan laporan tahunan dari lembaga internasional ternama, Political and Economic Risk Consultancy (PERC) yang bermarkas di Hongkong, Indonesia adalah negara yang terkorup nomor tiga di dunia dalam hasil surveinya tahun 2001 bersama dengan Uganda. Indonesia juga terkorup nomor 4 pada tahun 2002 bersama dengan Kenya. Sedangkan Pada tahun 2005 PERC mengemukakan bahwa Indonesia masih menjadi negara terkorup di dunia. Hasi laporan lembaga internasional tersebut tidak menunjukkan bahwa korupsi tersebut merupakan fenomena sesaat yang baru dimulai sejak tahun 1990. Menurut Bank Dunia, korupsi di Indonesia terjadi di berbagai level golongan pegawai negeri sipil, tentara, polisi dan politisi, bahkan sudah melanda beberapa kelembagaan seperti Kepolisian, Kejaksaan, Peradilan, Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) yang seharusnya bertugas untuk memberantas korupsi (Harto, 2014).

Harto juga menambahkan bahwa hal tersebut justru menunjukkan bahwa korupsi di Indonesia merupakan fenomena endemik yang telah ada sejak lama, yaitu semenjak pemerintahan Suharto dari tahun 1965 hingga tahun 1997. Penyebab utamanya karena gaji pegawai negeri di bawah standar hidup sehari-hari dan sistem pengawasan yang lemah. Secara sistematis, fenomena ini menciptakan suatu kondisi, baik disadari atau tidak dimana gaji satu bulan hanya cukup untuk satu atau dua minggu. Di samping itu, lemahnya sistem pengawasan yang ada memberi kesempatan untuk melakukan korupsi. Hal ini mendorong para pegawai negeri untuk mencari tambahan dengan memanfaatkan fasilitas publik untuk kepentingan pribadi walau dengan cara Indonesia masuk menjadi negara peringkat tiga paling korupsi yang

terdapat di Asia berdasarkan data lembaga pemantau indeks korupsi global. Korupsi menjadikan dampak keuangan (ekonomi) Negara menjadi melemah. Korupsi Menjadikan pertumbuhan keuangan Negara yang melambat. Tidak hanya itu, korupsi juga berdampak negatif pada masyarakat dinegara tersebut. Dampak yang disebabkan oleh korupsi dapat kita lihat disekitar yakni meningkatnya angka kemiskinan, bentuk-bentuk ketimpangan-ketimpangan sosial, rendahnya pendapatan akibat ketimpangan pendapatan dan masih banyak lagi dampak yang disebabkan oleh adanya korupsi. Peran serta payung hukum diindonesia dinilai sangat lemah, karena pada dasarnya masih banyak tindak korupsi yang terjadi dinegara Indonesia.

Tindak pidana korupsi yang terus menerus meluas merupakan salah satu bentuk pelanggaran keras terhadap hak-hak sosial masyarakat serta hak-hak ekonomi masyarakat yang secara jelas dapat dirasakan. Oleh karena itu, tindak pidana korupsi tidak dapat digolongkan lagi kedalam sebagai tindak kejahatan biasa, melainkan telah menjadi tindak kejahatan yang luar biasa. Begitupun dalam pemberantasannya, tidak dilakukan dengan cara yang biasa tetapi harus dituntut untuk melakukan cara-cara yang luar biasa. Usaha-usaha dan pencegahan pemberantasan tindakan korupsi terus menerus dilakukan, hal tersebut tentunya adalah untuk membangun kesejahteraan dan mewujudkan rakyat Indonesia yang adil, makmur dan terbebas dari tindakan-tindakan korupsi. Menurut UU No. 31 Tahun 1999 korupsi adalah setiap orang yang dikategorikan melawan hukum, melakukan perbuatan, memperkaya diri sendiri atau oranglain atau suatu korporasi, menyalahgunakan kewenangan maupun kesempatan atau sarana yang ada padanya karena jabatan atau kedudukan yang dapat merugikan keuangan Negara atau perekonomian disuatu Negara.(<https://simdos.unud.ac.id>),

Prinsip-prinsip pendidikan anti korupsi, terdiri dari: Pertama, Akuntabilitas. Akuntabilitas adalah kesesuaian antara aturan dan pelaksanaan kerja. Semua lembaga mempertanggung jawabkan kinerjanya sesuai aturan main baik dalam bentuk konvensi (de facto) maupun konstitusi (de jure), baik pada level budaya (individu dengan individu) maupun pada level lembaga (Bappenas, 2002). Lembaga lembaga tersebut berperan dalam sektor bisnis, masyarakat, publik, maupun interaksi antara ketiga sektor. Akuntabilitas publik memiliki pola-pola tertentu dalam mekanismenya, antara lain adalah akuntabilitas program, akuntabilitas proses, akuntabilitas keuangan, akuntabilitas outcome, akuntabilitas hukum, dan akuntabilitas politik (BPKP, 2001)

Dalam pelaksanaannya, akuntabilitas harus dapat diukur dan dipertanggungjawabkan melalui mekanisme pelaporan dan pertanggungjawaban atas semua kegiatan yang dilakukan. Evaluasi atas kinerja administrasi, proses pelaksanaan, dampak dan manfaat yang diperoleh

masyarakat baik secara langsung maupun manfaat jangka panjang dari sebuah kegiatan. Kedua, Transparansi. Salah satu prinsip penting anti korupsi lainnya adalah transparansi. Prinsip transparansi ini penting karena pemberantasan korupsi dimulai dari transparansi dan mengharuskan semua proses kebijakan dilakukan secara terbuka, sehingga segala bentuk penyimpangan dapat diketahui oleh publik (Prasojo dkk, 2007). Selain itu transparansi menjadi pintu masuk sekaligus kontrol bagi seluruh proses dinamika struktural kelembagaan. Dalam bentuk yang paling sederhana, transparansi mengacu pada keterbukaan dan kejujuran untuk saling menjunjung

Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial IAIN Metro Lampung, hakikatnya mampu membentuk lulusan yang cerdas dan berakhlakul karimah karena dalam pembelajarannya memunculkan sinergi keilmuan dengan nilai-nilai ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an. Namun ternyata masih banyak ditemui dalam kehidupan mahasiswa yang belum mencerminkan moralitas luhur dan bersih dari unsur korupsi. Moralitas dan perilaku anti korupsi sangat berharga untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) mahasiswa selaku generasi penerus bangsa menuju Indonesia yang bermartabat. Beberapa dekade kedepan para mahasiswa akan menggantikan tampuk pemerintahan Indonesia, sehingga karakter moral dan anti korupsi harus kuat tertanam dalam sanubari mereka sehingga dapat menciptakan pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang bersih (*clean governance*) dan bermartabat.

Pada dasarnya semua ini merupakan salah satu tantangan besar dunia pendidikan nasional, yaitu mengubah cara ajar konvensional yang sekedar memperkenalkan konsep nilai baik dan buruk menjadi menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik. Lembaga perguruan tinggi harus menjadi model nilai aplikasi dan buruk. Perguruan tinggi harus menjadi *corporate governance* dan *corporate citizenship* yang bisa menjadi contoh model sistem nilai yang hidup, bukan sekedar diceramahkan. Singkatnya dunia pendidikan harus berdiri dibaris terdepan dalam upaya perubahan pola pikir (mindset) masyarakat. Program pendidikan moral dan anti korupsi dirasakan bisa menjadi salah satu jawaban untuk menjadi sarana dalam pendidikan karakter bangsa.

Mahasiswa disini memiliki peran dan tanggungjawab sosial sebagai, *agent of change*, *iron stock*, *guardian of value*, *moral force*, dan *social control*. Memiliki peran dan tanggungjawab yang demikian, satu persatu peran dan tanggungjawab sosialnya, mahasiswa mengaplikasikannya dengan bentuk pencegahan tindakan anti korupsi terlebih dahulu pada lingkungan kampus. Menggali peran mahasiswa dalam membangun peran sifat anti korupsi sudah dapat kita lihat bagaimana mahasiswa menyuarakan suaranya dengan berbagai aksi aktivis

mahasiswa, aksi dalam bentuk aksi positif dalam bentuk menyosialisasikan gerakan anti korupsi dari berbagai tindakan-tindakan korupsi yang dilakukan para koruptor. Disini mahasiswa membuka suara dengan memberikan edukasi atau wawasan bahwa pentingnya mencegah korupsi untuk tidak dapat merugikan keuangan Negara.

Pentingnya memberikan edukasi dan wawasan kepada yang lain (mahasiswa lain) untuk dengan menyebarkan edukasi kepada masyarakat yang nantinya akan membawa dampak positif untuk kedepannya. Menurut Sarwono (1978) Mahasiswa adalah orang yang terdaftar untuk dapat mengikuti pelajaran didalam perguruan tinggi dengan batasan usianya. Mahasiswa adalah suatu kelompok yang ada didalam masyarakat dengan status yang diperoleh karena adanya suatu ikatan dengan perguruan tinggi (Suwono 2010)

Pendidikan anti korupsi yang didapat dikampus mendorong mahasiswa untuk mendapatkan ilmu dan melatih mental mahasiswa sebagai bekal mahasiswa terjun ke masyarakat. Sebagai penggerak mahasiswa memiliki kesempatan untuk belajar dan melatih diri untuk menghindari hal negative seperti melakukan korupsi, sehingga dapat dijadikan teladan dan dijadikan pemimpin masyarakat maupun dalam dunia kerja nantinya. Mahasiswa diharapkan mampu membawa perubahan dan menjadi daya penggerak yang dinamis bagi proses modernisasi dalam kehidupan masyarakat. Menggali peran mahasiswa salah satunya dengan membangun moral, sudah disebutkan bahwa mahasiswa sebagai *moral force* yang artinya mahasiswa itu kumpulan orang yang memiliki moral yang baik dan dituntut untuk menjaga moral-moral yang telah ada. Dengan moral dan tanggungjawab sosial yang baik dalam menjalankannya itu merupakan sebuah hal yang positif disinilah dituntut suatu peran yang besar dalam menggali dan menjalankan suatu misi bagaimana pencegahan korupsi yang ada di indonesia.

Metode

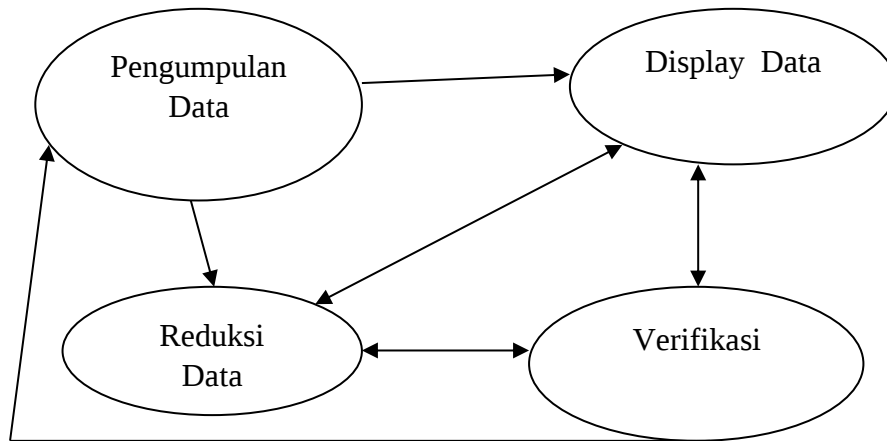
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Menurut Moelong (2007:3) analisis kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku orang yang diamati. Subjek penelitian ini adalah Mahasiswa Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) IAIN Metro Lampung. Bentuk model dari penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif yaitu beberapa data yang diperoleh dari suatu penelitian yang telah dilakukan di Mahasiswa Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) IAIN Metro Lampung dengan memperhatikan mahasiswa sebagai agen pembangunan dalam menerapkan sifat Anti-korupsi melalui kegiatan seminar.

Metode analisis deskriptif kualitatif dalam subjek yang dipilih yaitu Mahasiswa Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) IAIN Metro Lampung dengan latar belakang peneliti melihat bahwa Mahasiswa Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) IAIN Metro khususnya memiliki kompleksitas berupa kegiatan-kegiatan yang sering diadakan. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dilihat seperti Seminar Pendidikan Anti-Korupsi dengan mengundang berbagai antisipan-antisipan maupun aktivis jurusan di fakultas beserta Bapak/i Dosen Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan tentunya masyarakat Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) IAIN Metro Lampung.

Dalam teknik menganalisis, menggambarkan dan meringkas data ini peneliti melakukan beberapa hal terkait dalam penelitian, dijelaskan bahwa membangun sifat anti korupsi Mahasiswa Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) IAIN Metro Lampung melalui Seminar Pendidikan Moral dan Anti Korupsi adalah bentuk positif dari beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan sebelumnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagian besar populasi (subjek) yang ada di Lingkungan Mahasiswa Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) IAIN Metro Lampung. Peneliti disini juga merupakan peserta dan Mahasiswa Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) IAIN Metro Lampung dari Kegiatan Seminar sehingga dapat melihat, menggambarkan lalu menjelaskan keadaan bagaimana kontribusi mahasiswa sebagai agen penggerak dan membangun perubahan dalam perang melawan Korupsi.

Pencarian dan pengambilan data difokuskan pada data kualitatif dengan cara penelitian lapangan dan kepustakaan. Di lapangan metode pengumpulan data dilakukan dengan kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan kegiatan penelitian kepustakaan dilakukan dengan mencari sumber yang sah dan relevan melalui bahan tertulis. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell dalam Arkandito, dkk., 2016). Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Metode analisis yang digunakan yaitu melalui observasi dan wawancara. Selanjutnya reduksi data untuk menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data tentang, serta penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Untuk menyajikan data yang telah diperoleh dari pengumpulan data di lapangan agar lebih bermakna dan mudah dipahami, maka data harus dianalisis. Dalam penelitian ini analisis data menggunakan *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman.



Gambar 3.1 Analisis data model interaktif (Miles and Huberman, 1992)

Model analisis interaktif yang telah dikembangkan oleh Miles dan Huberman tersebut dilakukan untuk menilai keabsahan data dan pengerucutan atas jawaban pertanyaan penelitian.

Hasil dan pembahasan

Seminar Pendidikan Moral dan anti korupsi merupakan Pilot Project jangka panjang menuju pembentukan peradaban Indonesia baru melalui gerakan revolusi mental sebagaimana tertuang pada “Nawacita Pemerintahan Jokowi-JK”. Program pendidikan moral dan anti korupsi yang dilakukan di Perguruan Tinggi harus dilakukan secara bersama, konsisten dan berkelanjutan.

Seminar Pendidikan Moral dan Anti Korupsi adalah kegiatan seminar yang didalamnya mencakup upaya penanaman moral serta sikap jujur dan amanah dan sikap anti korupsi dimana target sasaran yaitu Seluruh Mahasiswa Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Institut Agama Islam Negeri Metro, sebagai bentuk partisipasinya dalam meningkatkan kepedulian atas Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memiliki sikap moral yang baik dan peduli dengan tindakan korupsi yang masih banyak terjadi di Indonesia yang tentu saja harus diberantas dan ditangani oleh pemerintah yang pada prosesnya juga perlu mendapat bantuan dari mahasiswa dan juga masyarakat.

Perilaku amoral dan korupsi adalah musuh bersama. Meskipun demikian, perlawanan terhadap perilaku korupsi hingga saat ini belum dilakukan oleh seluruh masyarakat termasuk mahasiswa. Untuk itu perlu adanya upaya pengingatan kepada mahasiswa sebagai agent of change untuk menjadi penggerak di dalam masyarakat untuk bersama-sama menengawal upaya pemberantasan korupsi. Untuk itu pendidikan moral dan anti korupsi yang dilaksanakan oleh Jurusan Tadris IPS IAIN Metro Lampung dalam bentuk seminar merupakan salah satu paya

untuk menanamkan pendidikan moral dan anti korupsi kedalam kehidupan mahasiswa. hal ini sangat penting karena untuk memupuk semangat kehidupan bermoral dan anti korupsi agar mahasiswa memahami sistematisnya kemudian diterapkan sejak dini. Melalui seminar ini, diharapkan mahasiswa Tadris IPS IAIN Metro Lampung yang pada gilirannya akan mampu membangun Negara yang berkeajahteraan dan bebas korupsi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Harto (2014) yang menyatakan bahwa beberapa metode pembelajaran yang bisa diterapkan dalam pendidikan Anti-korupsi. Setiap metode pada dasarnya harus memberikan aspek problem-based learning bagi peserta didik, bahkan membawa pada problem solving terhadap setiap masalah yang dibahas. Model-model pembelajaran itu, yakni: pertama, in-class discussion. Tujuan model pembelajaran ini adalah untuk menumbuhkan kepekaan (awareness) dan membangun kerangka berfikir (framework of thinking). Sedangkan bentuk kegiatannya yakni melalui penyampaian oleh Guru dan mendiskusikan konsep-konsep terkait korupsi dan anti-korupsi.

Kedua, case study. Model pembelajaran ini bertujuan adalah untuk meningkatkan kepekaan peserta didik terhadap kasus korupsi serta mampu menganalisa atas dasar konsep-konsep yang diberikan. Disisipkan pada setiap pertemuan perkuliahan untuk setiap pembahasan. Sedangkan bentuk kegiatan dari case study, yakni dengan mendiskusikan kasus-kasus terkait dengan topik yang sedang dibahas, seperti kasus korupsi, kasus faktor penyebab korupsi, kasus dampak korupsi, kasus gerakan pemberantasan korupsi di negara lain, dan sebagainya. Sifat studi kasus disarankan tidak hanya berupa kasus grand corruption yang dikenai hukum, namun juga kasus-kasus petty corruption dan dilema korupsi yang sering dihadapi peserta didik; tidak hanya kasus korupsi namun juga best practice dalam memberantas korupsi atau menerapkan good governance. Sumber kasus bisa berasal dari guru maupun peserta didik.

Ketiga, Skenario perbaikan sistem (improvement system scenario). Model pembelajaran ini bertujuan untuk memberikan rangsangan kepada peserta didik agar memikirkan penyelesaian masalah secara nyata (problem solving). Sedangkan bentuk kegiatannya, yakni guru memberikan satu bahan diskusi untuk didiskusikan oleh kelompok peserta didik. Peserta didik diharapkan membuat skema perbaikan sistem yang bisa menyelesaikan masalah korupsi yang selalu terjadi pada kasus tersebut.

Keempat, kuliah umum (general lecture). Bertujuan untuk belajar dari praktisi atau orang-orang di lapangan yang mampu menginspirasi dan dapat menjadi role model bagi peserta didik. Sedangkan bentuk kegiatannya yakni: menghadirkan seorang pembicara tamu untuk berbagi pengalaman dan kita dalam memberantas dan mencegah korupsi di dunia kerjanya. Pembicara

tamu adalah tokoh-tokoh yang dikenal sebagai corruptor-fighter di bidangnya masing-masing seperti tokoh-tokoh KPK, pengusaha, politisi, pemuka agama, pejabat pemerintah, dan lain-lain.

Kelima, diskusi film. Bertujuan untuk menggunakan media film sebagai media pembelajaran melalui kekuatan audiovisual. Kegiatannya yakni memutar film dokumenter korupsi atau anti-korupsi, kemudian mendiskusikan dengan peserta didik. Hal-hal yang bisa didiskusikan peserta didik misalnya terkait bentuk korupsi yang terjadi, dilema yang dihadapi si koruptor atau orang yang membantu terjadinya korupsi, dan sebagainya. Diskusi bisa diperkaya dengan pengalaman serupa yang pernah dihadapi oleh peserta didik.

Keenam, investigative report. Tujuan model pembelajaran ini agar peserta didik memiliki kompetensi untuk mengidentifikasi dan menganalisis sebuah tindak korupsi yang nyata terjadi di lingkungan sekitar atau daerah setempat, serta membuat laporan korupsi yang efektif dan impactful.

Ketujuh, thematic exploration. Model pembelajaran ini bertujuan untuk membangun cara berfikir (way of thinking) yang komprehensif dalam menggali sebuah kasus. Sedangkan bentuk kegiatan ini, yakni: peserta didik melakukan observasi terhadap sebuah kasus korupsi atau perilaku koruptif, kemudian menganalisis dari berbagai perspektif sosial, budaya, hukum, ekonomi, politik dan sebagainya. Peserta didik juga bisa melakukan observasi perbandingan perspektif atau cara penyelesaian terhadap satu jenis kasus yang serupa dari masyarakat atau negara yang berbeda.

Kedelapan, prototype. Model pembelajaran ini bertujuan untuk penerapan keilmuan atau ciri khas perguruan tinggi terkait atau ciri khas lokal dalam konteks anti-korupsi; atau mengeksplorasi korupsi dan anti-korupsi. Sedangkan kegiatannya yakni peserta didik membuat prototype teknologi terkait cara-cara penanganan korupsi.

Kesembilan, prove the government policy. Bertujuan untuk memantau realisasi janji pemerintah sebagai bentuk integritas. Sedangkan bentuk kegiatannya yakni kelompok peserta didik melakukan pengamatan, penelitian ke lapangan untuk melihat kesesuaian janji pemerintah yang disosialisasikan melalui kampanye/spanduk/iklan/pengumuman prosedur di berbagai instansi dengan realisasi di lapangan. Kesepuluh, education tools. Bertujuan untuk menciptakan media pembelajaran yang kreatif untuk segmen pendidikan formal maupun publik dalam rangka gerakan anti-korupsi. Sedangkan bentuk kegiatannya: kelompok peserta didik mewujudkan kreatifitasnya dalam mendesain berbagai macam produk yang bisa menjadi media pembelajaran anti-korupsi

Seminar Pendidikan Moral dan Anti Korupsi yang dilakukan bertujuan untuk menanamkan kepada setiap warga Negara Indonesia agar mempunyai moral, kepribadian dan karakter yang baik yang anti pada korupsi serta dapat menanamkan prinsip dan pendidikan anti korupsi pada kehidupan sehari-hari dalam masyarakat luas. Adapun tujuan secara lebih rinci dari Seminar Pendidikan Moral dan Anti Korupsi yang diadakan oleh jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) IAIN Metro Lampung yaitu:

1. Membangun sifat mahasiswa sebagai generasi peneru bangsa yang bermoral, berbudi pekerti luhur dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara
2. Memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945
3. Memupuk kepedulian mahasiswa Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial dalam memberantas Tindak Pidana Korupsi
4. Menciptakan generasi penerus bangsa yang melek teknologi serta peduli dengan lingkungan sosial.

Kegiatan Seminar Pendidikan Moral dan Anti Korupsi diadakan secara berkelanjutan oleh jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial IAIN Metro Lampung, hal ini dikarenakan seminar ini merupakan salah satu program yang sangat penting untuk disampaikan agar Mahasiswa Tadris IPS memahami, kemudian menerapkan sifat-sifat anti korupsi. Didalam Seminar Pendidikan Moral dan Anti Korupsi, mahasiswa tidak hanya mendengarkan materi, namun peserta juga diberikan kesempatan untuk berdiskusi serta menyampaikan pendapat dan pemikiran mereka pada saat sesi Tanya jawab.

Metode pelaksanaan seminar Pendidikan Moral dan Anti Korupsi yaitu kegiatan yang akan dilaksanakan selama 1 hari. Adapun materi-materi yang disampaikan kepada mahasiswa yaitu memetakan perkembangan dan modus serta akibat tindakan amoral dan korupsi bagi masyarakat, bangsa dan Negara. Kemudian dilanjut dengan diskusi untuk menanamkan mental moralitas dan anti korupsi ada mahasiswa. selanjutnya mahasiswa diminta untuk mendiskusikan bagaimana model-model pendidikan moral dan simulasi anti korupsi. Dari cara tersebut, diharapkan mahasiswa mampu merumuskan dan mengintegrasikan dalam kehidupannya.

Mahasiswa juga diberikan pemahaman terkait hal-hal kecil yang biasanya mereka lakukan yang ternyata itu adalah salah satu bentuk dari korupsi. Misalnya

1. bolos kuliah;
2. terlambat masuk kelas;
3. mencontek;
4. memberi sesuatu pada dosen agar mendapatkan nilai bagus;

5. titip absen dan sebagainya.

Dalam seminar pendidikan moral dan anti korupsi ini mahasiswa juga diberikan stimulus untuk mengetahui apa saja potensi yang ada pada diri masing-masing. Dengan adanya seminar pendidikan moral dan anti korupsi ini, output yang diharapkan yaitu timbulnya kesadaran dalam diri mahasiswa Tadris IPS IAIN Metro Lampung untuk membangun sifat anti korupsi serta untuk memberikan tugas secara tidak langsung kepada mahasiswa terkait peran yang bisa mahasiswa lakukan untuk memberantas tindakan anti korupsi dilingkungan kampus dan masyarakat sekitar. Adapun peran-peran yang dapat dilakukan mahasiswa sebagai bentuk pembangunan sifat anti korupsi yaitu antara lain;

1. Menjadi teladan anti korupsi dengan cara membentuk kelompok mahasiswa penggiat anti korupsi didalam kampus seperti kelompok kegiatan mahasiswa lain
2. Menjadi virus penyebar anti korupsi
3. Memasukkan nilai-nilai anti korupsi dalam kemahasiswaan
4. Membuat program kantin kejujuran
5. Memberikan reward dan punishment secara tegas
6. Melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat
7. Mengkritisi kebijakan internal kampus yang berpotensi rawan korupsi
8. Melakukan pengawasan terhadap pengelolaan dana pembangunan di lingkungan kampus yang bersumber dari pemerintah maupun pihak lain
9. Melakukan kajian dan masukan konstruktif terhadap sistem pengelolaan keuangan kampus yang lebih transparan dan akuntabel, dll.

Dengan seminar pendidikan anti korupsi yang dilakukan oleh Tadris IPS IAIN Metro Lampung diharapkan dapat menjadi salah satu contoh gerakan positif dilingkungan kampus IAIN Metro Lampung dalam memberikan kontribusi dan sinergi bagaimana menanggulangi masalah-masalah korupsi yang terjadi pada saat ini.

Simpulan

Anti Korupsi adalah sikap dan perilaku untuk tidak mendukung adanya upaya untuk merubuhkan keuangan negara dan perekonomian Negara. Mahasiswa memiliki peran dan tanggung jawab sosial yang meliputi agent of change, iron stock, guardian of value, moral force, dan social control. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana membangun sifat anti korupsi pada mahasiswa Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) IAIN Metro Lampung melalui Seminar Pendidikan Moral dan Anti Korupsi.. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk membangun

sifat Anti Korupsi pada mahasiswa Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) IAIN Metro Lampung salah satunya melalui cara mengadakan seminar pendidikan moral dan anti korupsi.

Dengan adanya seminar pendidikan moral dan anti korupsi ini, output yang diharapkan yaitu timbulnya kesadaran dalam diri mahasiswa Tadris IPS IAIN Metro Lampung untuk membangun sifat anti korupsi serta untuk memberikan tugas secara tidak langsung kepada mahasiswa terkait peran yang bisa mahasiswa lakukan untuk memberantas tindakan anti korupsi dilingkungan kampus dan masyarakat sekitar.

Hal tersebut dapat menjadi bukti bahwa mahasiswa Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) IAIN Metro Lampung sedang/telah berusaha untuk melakukan perannya serta tanggungjawabnya sebagai mahasiswa. membangun sifat anti korupsi melalui Seminar Pendidikan Moral dan Anti Korupsi dapat dijadikan contoh gerakan mahasiswa yang positif untuk memberikan kontribusi dan sinergi bagaimana menanggulangi masalah-masalah korupsi yang terjadi pada saat ini.

Referensi

Bappenas, 2002

Budiningsih, C. A. (2004). *Pembelajaran Moral: Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: Bhineka Cipta.

Dananjaya, Utomo. (2010). *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa.

Eko Prasajo, Teguh Kurniawan, dan Defny Holidin, *Reformasi dan Inovasi Birokrasi: Studi di Kabupaten Sragen*, (Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI dan Yappika-CIDA, 2007)

Fishbein, M, dan Ajzein I. (1975). *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Sydney: Addison-Wesley Publishing.

Harto, K. (2014). Pendidikan anti korupsi berbasis agama. *Intizar*, 20(1), 121-138.

Kurniawan. (2010). *Akuntabilitas Publik: Sejarah, Pengertian, Dimensi dan Sejenisnya*. Jakarta.

Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000).

Pengertian KPK, diunduh pada laman <https://simdos.unud.ac.id>. Pada tanggal 10 Desember 2020. 13:02 WIB

Prasajo, Eko, Teguh Kurniawan, dan Defny Holidin. (2007). *Reformasi dan Inovasi Birokrasi: Studi di Kabupaten Sragen*. Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI dan Yappika-CIDA.

- Puslitbang BPKP, Evaluasi Perkembangan Akuntansi Pemerintah Pusat dan Daerah, (Jakarta: BPKP, 2001),
- Puslitbang BPKP. (2001). Evaluasi Perkembangan Akuntansi Pemerintah Pusat dan Daerah. Jakarta: BPKP.
- S, Azwar. (2006). Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sofia, Asriana Issa dan Herdiansyah H. (2011). Pengaruh Attitude toward behavior, Subjective norm, dan Perceived behavioral control terhadap Intensi Perilaku Anti-korupsi pada Mahasiswa Peserta Matakuliah Antikorupsi Universitas Paramadina, Jurnal Paramadina ed. Maret. Jakarta.
- Suwono. *Prokrastinasi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir dan Definisi Mahasiswa*. (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada)
- Wade, C, dan Tavris, C. (2007). Psikologi. Jakarta: Erlangga.
- Wijayanto, et. Al. (2010). Korupsi Mengorupsi Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.